



Pemikiran Pendidikan Menurut Az-Zarnuji

Suriadi*

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
suriadisambas@gmail.com

Received: September 2023

Revised: October 2023

Approved: December 2023

*) Corresponding Author

Copyright ©2023 Authors

Abstract

This article discusses Islamic education thoughts according to Az-Zarnuji. Islamic education is expected to be able to shape students who can apply spiritual-religious values and ethics, but what is happening currently has not reached the intended goals. As a solution, there is a need for a renewal in the educational concept. This paper is written using the literature review method (library research). The findings reveal that Az-Zarnuji's educational thoughts are relevant to modern education in the following aspects. Educational Goals: The alignment with the national educational goals in the 2003 National Education System Law (Sisdiknas) regarding education goals, both emphasize morality, Educators: This can be observed through the teacher's personal competencies, which include a strong personality, noble ethics, wisdom, authority, and serving as an example for students. Students: Relevance can be seen in alignment with Sisdiknas Law number 23 of 2003, Chapter V, Article 12, which emphasizes students' responsibility to uphold educational norms. Curriculum: The foundation of the Islamic Education curriculum includes religious fundamentals and psychological bases. Teaching Methods: It is evident that memorization and discussion methods are still used in the current era, tailored to the students' needs.

Keywords: Thought, Education, Az-Zarnuji

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemikiran pendidikan islam menurut Az-Zarnuji. Pendidikan Islam diharapkan mampu untuk membentuk peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai spiritual religius dan juga etika, namun yang terjadi belum mencapai apa yang ditargetkan. Sebagai solusi perlu adanya pembaharuan dalam konsep pendidikan. Penulisan makalah ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Ditemukan hasil bahwa pemikiran pendidikan Az-Zarnuji relevan dengan pendidikan modern, yaitu: 1) Tujuan pendidikan, relevan dari adanya kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tentang tujuan pendidikan, yang mana antara keduanya menekankan pada akhlak. 2) Pendidik, bisa dilihat dari kompetensi kepribadian guru, yaitu suatu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. 3) peserta didik, relevan dilihat dari adanya kesesuaian dengan UU Sisdiknas nomor 23 Tahun 2003 Bab V pasal 12 bahwa peserta didik mempunyai kewajiban menjaga norma-norma Pendidikan. 4) kurikulum, bisa dilihat dari landasan dasar kurikulum Pendidikan Islam diantaranya adalah dasar agama, dan juga terdapat dasar psikologis. 5) Metode Pendidikan, bisa dilihat bahwa di era sekarang metode menghafal dan metode diskusi masih digunakan dengan tetap berdasarkan pada kebutuhan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Kualitas Pendidikan

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam, dari era klasik hingga era digital, banyak profesional pedagogis telah mengembangkan ide-ide pedagogis. Pada zaman dahulu, banyak orang berbagi ide pedagogis. Salah satunya adalah Syekh Al Jarnuj. Imam Alzarnuja membuat sebuah karya yang sangat terkenal dalam Talim Alm Talim ini. Buku ini telah dipelajari secara ekstensif dan disajikan tidak hanya sebagai panduan bagi guru-guru ternama, tetapi juga sebagai paroki dan panduan bagi para santri yang bersekolah di hampir semua pesantren, khususnya Pesantren Sarafi di Indonesia. Meski sepi, karya ini diakui sebagai karya yang monumental dan banyak digunakan oleh para guru.

Az-Zarnuji adalah salah satu ilmuwan yang dikenal sebagai ahli ilmu dan tasawuf. Ide melatih Az-Zarnuji sangat dikenal oleh Qiyam dan orang-orang di masa lalu. Salah satu ide Alzarnuja adalah mencari keridhaan Allah. Carilah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pernyataan ini, guru atau siapa pun yang terlibat dalam pendidikan harus akrab dengan pandangan Al Zarnuja tentang pendidikan. Oleh karena itu, ulasan dalam posting ini fokus pada ide-ide pedagogis Az-Zarnuji.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukanlah upaya-upaya melalui tahap-tahap: orientasi, eksplorasi dan terfokus. Pada tahap orientasi, peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Pada tahap eksplorasi, pengumpulan data dilakukan sebatas yang diperlukan. Dalam tahapan eksplorasi ini, informasi dibatasi pada hal-hal yang relevan dan terarah sesuai dengan fokus studi. Adapun penelitian pada tahap terfokus berupaya melihat pemikiran, keberhasilan dan keunikan tokoh yang diteliti dan implementasi yang ia terapkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, hal ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa sumber data ada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder ¹. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab *Ta'lim Muta'alim*. Sedangkan sumber data sekunder nya buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokkan atas data yang sejenis. Selanjutnya, dianalisis isinya untuk mendapatkan informasi yang kongkrit dan memadai. Dengan demikian, penelitian ini bereksperimentasi dengan data-data yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Az-Zarnuji

Sheikh Az-Zarnuji adalah salah satu ulama terkemuka. Nama lengkapnya adalah Burhan Al-Din Az-Zarnuji. Ia adalah ulama Hanafi yang hidup pada abad ke-7 penanggalan Islam / 13 meter. Az-Zarnuji adalah murid Burhan Ali Al-Din bin Abi Bakr Al-Farghani Al-Marghani dan salah satu penulis *Anujirah fi Al-Furu Al-Awal Al-Fiqh*. Dia, Al Marghinani, berasal dari keluarga Imam Hanafi, lahir di kota Marghinani di Fergana². Tentu saja, kisah kelahiran Az-Zarnuji tidak disebutkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dokter. Mohamed Abdel Kadar Ahmed. Tidak ada penjelasan pasti tentang di mana dia dilahirkan. Tetapi ketika Anda melihat rasionya, itu adalah Zernoji, jadi beberapa peneliti mengatakan itu adalah Zerg. Dalam hal ini, Abdelkader Ahmad berkata: Tanggal lahirnya sekitar 570H, dan ada juga tahun kematiannya. Ada tiga komentar. Menurut tafsir pertama, ia meninggal pada tahun 591 H/1195 M. Di sisi lain, tafsir kedua menyatakan bahwa Az-Zarnuji meninggal pada tahun 840 H/1243 M, dan tafsir ketiga menyatakan bahwa ia tinggal bersama Liza Aldin Arnisaburi, yang hidup antara tahun 500600 H (500600 H)³.

Az-Zarnuji belajar di luar negeri di Bukhara dan Sarkhan. Bukhara dan Sarkhan adalah dua kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan. Masjid-masjid di kedua kota tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan merupakan masjid Burhan al-Din al-Marghinani, Syams al-Din Abd Al Wajdi Muhammad bin Muhammad Al Abd Al Sattar Al Amidi. Di antara guru-gurunya adalah Imam Barhan Aldin Ali bin Abi Bakur al Falganani al Margani, Imam Ficle al Islam Hassan bin Mansour al Falgani Kedikhan, Ada Imam Bukit

² Athiyah Al Abrasy, , *Al- Tarbiyah Al-Islamiah, Terj. Abdullah Zaky Al Kaaf, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Aldin al Hassan bin Ali al Marganani. Imam Ficuldin Alkasani dan Imam Luknudin Muhammad Bin Aviva Karl Imam Kawarzade. Tidak hanya itu, Az-Zarnuji adalah Ali Ibn Abi Bakur Ibn Abd Al Jalil Al Falgani Al Marginanji Al Rustami Lucun Al Islam Muhammad Ibn Abi Bakur Saya juga belajar dari ulama lain seperti Hammad Ibn Ibrahim dan Tal Al Din. --Hasan Ibn Mansur atau Qadikhan, Rakhun al-Din al-Farghani, Imam Said al-Din al-Shirazi⁴. Karya Az-Zarnuji tidak dapat dipastikan dengan jumlah karya yang dituliskannya, hanya buku-buku pendidikan yang dapat kita temukan saat ini. Tidak ada data tentang ini, apakah dia menulis satu buku atau tidak, tetapi ada bukti bahwa Az-Zarnuji menulis yang lain, tetapi dihancurkan karena tidak sengaja rusak. . Cerita menyebutkan bahwa kemunculan Jenghis Khan dan pasukannya selama lima tahun (1220/1225 H / 1617/1622 H) juga menyerbu Persia dan menghancurkannya. Pada saat ini, kecuali Kitab Talim al-Mutalim (Kitab al-Talim al-Mutalim), karya-karya lain dari Az-Zarnuji mungkin telah dihancurkan⁵.

B. Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji

1. Tujuan Pendidikan Menurut Az-Zarnuji

Mengenai tujuan belajar, Az-Zarnuji mengatakan bahwa tujuan belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah, keridhaan Allah di akhirat, dan menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, serta menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam. Anda untuk dilakukan. Berkat Tuhan. Berkaitan dengan hal tersebut, Az-Zarnuji berpendapat bahwa siswa yang berilmu tidak boleh salah mengartikan keinginannya untuk belajar⁶. Melihat tujuan belajar yang disebutkan oleh Az-Zarnuji di atas, tujuan belajar yang telah ditetapkannya tidak hanya untuk akhirat (sempurna), tetapi untuk kehidupan di dunia (segera) selama tujuan ini diperhatikan. Dunia diarahkan. Fasilitas tersebut merupakan fasilitas penunjang. Tujuan keagamaan⁷. Penghapusan kebodohan jiwa merupakan tujuan individu, sebagaimana terlihat dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Az-Zarnuji di atas. Di sisi lain, itu adalah tujuan sosial untuk menghilangkan kebodohan dari masyarakat (*civil society*), menghayati nilai-nilai

⁴ Aisyah Boang, "Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai. Pemikiran Pendidikan Indonesia," in *Bunga Rampai* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), 5.

⁵ Ismail K Usman, "Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (February 25, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.

⁶ Suriadi, "Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah," *Edukasia: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM* 15, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>.

⁷ Badrus Zaman, "Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019).

agama, dan menjaga ajaran Islam. Untuk tujuan sosial ini, Az-Zarnuji percaya bahwa pengabdian dan kecerdasan tidak hanya harus saleh dan intelektual, tetapi juga mampu mengubahnya dalam kehidupan masyarakat⁸.

Tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh AlZarnuji adalah untuk menghayati keridhaan Allah SWT, kesejahteraan akhirat, upaya memberantas kebodohan diri sendiri dan orang lain, peningkatan dan pemeliharaan ajaran Islam, dan keberadaan Allah SWT. Hal ini relevan dengan pembelajaran modern dan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 2 UU Sisdiknas tahun 2003, adalah validitas tujuan pembelajaran nasional dalam kaitannya dengan pembentukan dasar, penggunaan, dan tujuan pembelajaran yang tercermin dalam jenis kelamin⁹.

Pembelajaran nasional berperan dalam meningkatkan keterampilan dalam rangka pendidikan kehidupan bangsa dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bernilai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. .. karakter. Sehat, berilmu, kompeten, kreatif dan mandiri. Dan menjadi masyarakat demokratis yang bertanggung jawab” (UU No 20 Tahun 2003 tentang Pasal 2 Pasal 3 Sistem Pembelajaran Nasional). Dalam dunia pembelajaran, kemampuan Az-Zarnuji dan kemampuan mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dalam Pasal 2 UU Sisdiknas tahun 2003 dapat dilihat melalui upaya pemerintah melalui adanya program pembelajaran personal. Pasal 2 UU Sisdiknas Tahun 2003 memuat pasal-pasal sebagai berikut, khususnya tentang pengembangan pembelajaran kepribadian untuk pembentukan kepribadian generasi muda manusia¹⁰.

2. Pendidik (Guru) Menurut Az-Zarnuji

Guru merupakan salah satu faktor, terutama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menyatakan dalam bukunya tentang guru: Jika Anda ingin memilih seorang pendidik, Anda perlu mencari guru yang sangat saleh dan sangat rasional (jauh dari kemaksiatan, maksiat, dan masalah yang mencurigakan). Tidak jelas apakah itu haram atau halal, mana yang lebih tua¹¹. Guru yang dikembangkan oleh Az-Zarnuji harus

⁸ Suriadi Suriadi, “Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 28, 2017): 139, <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.263>.

⁹ sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta, 2003).

¹⁰ sisdiknas.

¹¹ Suriadi Adi Samsuri, “PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 1 (June 30, 2018): 123–41, <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i11>.

mencari guru yang sangat saleh, sangat cerdas dan sangat tua ketika memilih guru. Mata pelajaran ini relevan karena relevan dengan zaman sekarang, yang harus dimiliki oleh guru dilihat dari salah satu kriteria kemampuan guru: kemampuan kepribadian, kemampuan yang kuat, kepribadian yang luhur, kebijaksanaan dan kebijaksanaan. kemampuan. Kepribadian teladan yang dapat diandalkan¹²

Selain itu, seperti dikutip Ahmed, Soigono menjelaskan penilaian guru sebagai berikut: Pertama, dia harus ahli. Hal ini masuk akal karena ia diharapkan lebih mampu dengan ilmunya. Mewujudkan terselenggaranya pembelajaran bagi siswa. Kedua, etika adalah kewajiban, yang berarti Anda memiliki kewajiban untuk mendidik sekaligus mengajar. Bagaimana seorang pendidik ingin memberi contoh yang baik jika kepribadiannya tidak baik? Ketiga, orang dewasa perlu menjadi dewasa dan guru harus dinilai berdasarkan kinerja tugas yang bertanggung jawab. Anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban karena hanya dapat diadili oleh orang tuanya¹³.

Guru secara individu memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam kegiatan pendidikan. Guru individu juga bekerja keras untuk membentuk individu peserta didik. Kemampuan individu memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu peserta didik¹⁴. Oleh karena itu, dibutuhkan sosok guru yang sangat kompeten, bertanggung jawab, terampil dan berbakti. Secara umum, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendorong orang lain berbuat baik.

3. Peserta Didik (Murid) Menurut Az-Zarnuji

Unsur penting lainnya dari belajar adalah siswa. Siswa adalah objek, semua subjek, yang tanpanya proses belajar tidak dapat berlangsung. Dalam hal ini, Az Zarnuji membahas masalah-masalah yang menimpa siswa dan menitikberatkan pada akhlak atau akhlak yang harus dimiliki siswa. Diantaranya, para santri harus memiliki sifat Tawadu, Ifa sabar, jerami tak tergoyahkan, dan Tawakar. Tidak hanya itu, Az-Zarnuji, selama belajar, siswa mencintai ilmu, menghormati guru, keluarga, sesama teman, menghargai buku, menghargainya, belajar keras, belajar dengan tidak berubah dan keras kepala, saya menyarankan tidak boleh.

¹² Ngatiman Ngatiman and Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁴ Suriadi, "Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw."

Siswa harus menghormati ilmu pengetahuan, orang yang berilmu dan pendidik. Ini masuk akal. Dikhawatirkan jika hati guru tersakiti, tertutup berkah ilmunya dan sedikit manfaat yang didapat. Dalam bukunya, Az-Zarnuji menyatakan bahwa beberapa cara menghormati seorang pendidik adalah: tidak berjalan di depannya, tidak duduk di kursinya, tidak berbicara di depannya, tidak memintanya berbicara, tidak bertanya, kecuali dia mendapat izin. Ketika guru lelah, dia menghargai waktu yang diberikan untuk belajar, dengan sabar menunggu pendidik meninggalkan rumah, daripada mengetuk pintu, dan memberi tahu anak-anaknya dan dia, Hormati orang-orang yang terlibat. Pada dasarnya, siswa harus melakukan hal-hal seperti mempersiapkan pendidik dan mengikuti instruksi non-agama, daripada menyinggung pendidik¹⁵.

Di sisi lain, dalam hal sains, Azar Nuji mengatakan dalam bukunya bahwa siswa harus belajar dalam keadaan suci. Karena pengetahuan saya ringan, mandinya juga ringan, jadi saya ingin tetap bersinar di kamar mandi. Juga, siswa tidak boleh melangkah ke arah buku, mengomentari buku lain untuk kemuliaan, atau meletakkan apa pun di buku. Tidak hanya itu, para murid perlu belajar dengan giat dan mengulang pelajaran secara teratur. Ini dapat dicoba di pagi hari dan di akhir malam, antara Maghreb dan Isya, dan setelah Safur. Pada saat itu, ada berkah. Dari Tuhan. Hal lain yang harus dicoba siswa adalah dialog. Dalam dialog, pengulangan tidak hanya dapat menambah pengetahuan, tetapi penerapannya harus dipahami dan diusahakan sepenuhnya agar tidak membawa hal-hal yang negatif¹⁶. Pendekatan Az-Zarnuji kepada siswa ada hubungannya dengan beradaptasi dengan era sekarang. Hal ini terlihat dari sudah sesuai dengan Pasal 23 Sistem Pembelajaran Nasional III, Pasal V, Pasal 12 Tahun 2003. “Siswa memiliki kewajiban untuk melindungi pembelajarannya, untuk menjamin kelangsungan norma, proses pembelajaran dan keberhasilan¹⁷.

Dilihat dari pola pikir belajar Az-Zarnuji, norma-norma tersebut adalah moral, cinta ilmu, menghormati guru, keluarganya, sesama teman, menghargai buku, menghargainya, belajar dengan sungguh-sungguh, dan berubah. belajar, disiplin dalam belajar, tidak mengotori buku, tidak meletakkan novel atau buku di sembarang tempat, dengan keinginan dalam mencari ilmu Konsentrasi, menulis dengan baik dan tidak

¹⁵ Suriadi, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau Dalam Qs. Ali Imron : 200),” *Al-Afkar* 6, no. 1 (2023): 472–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.506>.

¹⁶ Albitar Septian Syarifudin, “Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, no. 1 (2020): 31–34, <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>.

¹⁷ sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

menggunakan tinta merah, siswa harus selalu menghargai dengan selalu memperhatikan ilmunya diberikan kepada mereka, bahkan jika itu diulang ribuan kali. Siswa juga perlu belajar dengan giat dan mengulang pelajaran secara berkesinambungan. Seperti disebutkan di atas, disarankan agar siswa mencoba segalanya untuk semua hal yang harus mereka coba. Hal ini masuk akal agar siswa setelah proses pembelajaran dapat berhasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

4. Metode Menurut Az-Zarnuji

Ada dua jenis metode pembelajaran yang disebutkan Al-Zarangi dalam bukunya. Pertama, tindakan itu etis, dan kedua tindakan itu strategis. Perilaku etis meliputi antara lain keinginan untuk belajar, dan sebaliknya, perilaku yang dibentuk dengan metode strategis meliputi perencanaan pembelajaran, pemilihan guru, bina persahabatan dan langkah pembelajaran meningkat. Mengenai pendekatan strategi pembelajaran langkah demi langkah, Az-Zarnuji mengatakan: pertama, Ulangi dan hafalkan. Ini adalah ide yang baik untuk mengulang pelajaran. Jenis metode ini cepat diingat. Kedua, Pembelajaran dan penyerapan.

Siswa didorong untuk mempelajari pelajaran langsung dari guru dengan cara mengenali, memikirkan, dan sering mengulang pelajaran. Selain itu, siswa disarankan untuk mencatat setelah mengingatnya dan sering mengulanginya. Ketiga, Diskusi. Dalam melakukan kegiatan percakapan ini, siswa diminta untuk melakukannya dalam tiga sesi: *Muzakura*, *Mudaraba*, dan *Mudara*. Mudzakaroh bertujuan untuk mengubah komentar dan menambah pengetahuan satu sama lain. Lawan bergiliran mengkritik komentar satu sama lain. Wabah adalah kontes komentar yang sedang diuji dan benar¹⁸. Metode pembelajaran yang diajarkan oleh Az-Zarnuji adalah fakta bahwa khazanah pembelajaran Islam telah menjadi sangat inklusif dan demokratis sejak zaman klasik. Anda bisa melihatnya dalam gaya keterbukaannya. "Kreasi", "pertanian", dan "budidaya" mewakili bentuk pendidikan kelas yang sangat interaktif dan terbuka untuk kritik dan umpan balik siswa. Tradisi semacam ini perlu dihidupkan kembali saat ini agar suasana kelas tidak negatif dalam semua proses pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pemikiran Az Zarnuji tentang metode pembelajaran, beberapa masih relevan jika disesuaikan dengan era modern ini. Misalnya, tindakan menghafal digunakan untuk mempelajari sesuatu dengan membaca dan

¹⁸ Muhammad Jawwad Ridha, *Al Fikru Al Tarbawiyy Al Islamiyyu Muqaddimat Fi Ushulih Al Ijtima'iyati Wa Al 'Aqlaniyyati*, Terj. Mahmud Arif, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

mengucapkannya berulang kali sampai seseorang menghafalnya. Metode ini disebut juga dengan mnemonic, merupakan metode penyimpanan data informasi dan pengetahuan yang tersimpan di otak anak. Metode ini merupakan metode yang sangat umum digunakan untuk mencari ilmu.

Pola yang sangat umum dari metode ini adalah mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin dari guru kepada siswa. Ini adalah semacam "dialog guru, siswa mendengarkan", di mana guru menjelaskan bahwa siswa membuat catatan. Sebagai contoh, teknik ini digunakan dalam pengajaran Fiqh, seperti teks doa, hukum dan rukun sholat, dan artikel tentang orang-orang yang menolak sholat. Metode menghafal rumus ini tidak hanya digunakan dalam pelajaran matematika, tetapi dalam prosesnya Anda mungkin tidak dapat menyelesaikan masalah dengan benar tanpa menghafal rumus¹⁹. Selain itu, dialog juga cocok untuk adaptasi modern karena memungkinkan siswa untuk fokus pada kegiatan belajar melalui interaksi komunikasi antar siswa, mendiskusikan topik atau topik tertentu, dan menarik kesimpulan nanti. Penggunaan prosedur dialog juga harus dirangsang oleh teknik lain seperti prosedur ceramah dan prosedur tanya jawab. Penerapan metode dialog ini lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam mengungkapkan dirinya secara verbal. Kedua, metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan menyampaikan ide, memungkinkan mereka untuk membuat penjelasan yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, Membantu meningkatkan aktivitas kelas²⁰. Proses dialog ini dapat digunakan di SD, SMP, dan SMA. Dialog biasanya dialami dalam kelompok. Proses dialog ini merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk menghindari kebosanan siswa dalam proses pendidikan, seperti melalui pendekatan inkuiri, yaitu suatu metode pendidikan dan pembelajaran yang ditujukan untuk memecahkan masalah. Keterampilan pengungkapan menggunakan pola pikir. Matikan.

5. Kurikulum Menurut Az-Zarnuji

Mengenai kurikulum (satuan pendidikan), Az-Zarnuji merumuskan dalam bukunya "*The Nature of Science*" bahwa beberapa ilmu yang diajarkan adalah sebagai berikut: Pertama, ilmu halal, ilmu ini dan apa. Kemudian apa yang dimaksud dengan ilmu yang

¹⁹ Masduki Duryat and Fiqih Fazriyansyah, *Prophetic Leadership Dalam Pendidikan (Teori Dan Implementasinya: Belajar Dari Kepala SMK Bina Insani Mulia Dukupuntang Cirebon)*, ed. Septi Gumiandari (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021).

²⁰ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Dipanegoro, 1992).

diperlukan untuk mengamalkan agama, seperti asal-usul agama dan ilmu hukum dan kedua ilmu ini tidak bisa diabaikan. Karena ilmu pertama ingin membimbing kehidupan dan spiritualitasnya, ilmu kedua ingin membimbing perilaku fisiknya dalam pemenuhan kewajiban agamanya²¹.

Kedua, karena pembukaan dikaitkan dengan shalat wajib, maka ilmu sarana seperti belajar membaca pembukaan harus dituntaskan. Ketiga, ilmu tentang keadaan hati, dan ilmu ini disebut ilmu kerohanian seperti amanah, menyesal, takut, dan gembira. Keempat: Pengetahuan kreatif tentang kedermawanan, kekikiran, sifat takut-takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, penyembuhan, kekikiran, dll. Kelima, jenis pengetahuan tentang kedokteran, seperti kesehatan, kedokteran, dan penyakit²².

Di sisi lain, ketika menyusun kurikulum, Az-Zarnuji menyatakan bahwa ia harus memulai dengan pelajaran yang sederhana. Selain itu, AlZarnuji berpendapat bahwa kurikulum itu tepat, yaitu perlu memenuhi kebutuhan siswa. Ini berarti bahwa kurikulum perlu disusun menurut pengalaman siswa. Oleh karena itu, permulaan materi yang diberikan kepada siswa merupakan permulaan yang sederhana, dan baru setelah itu akan menjadi tingkat yang lebih sulit. Hal ini membuktikan bahwa satuan yang diberikan adalah wajib tergantung pada kedewasaan siswa²³.

Pemikiran Az-Zarnuji menyarankan agar kurikulum lebih sentral dan mengutamakan Tuhan dan agama sebagai arus utama pembelajaran. Ini masuk akal dalam Islam. Karena pembelajaran yang berpusat pada manusia dapat mengingkari khazanah pembelajaran Islam. Pemikiran sekuler yang membedakan ilmu akurat dengan ilmu agama, seperti ilmu kehidupan, sosiologi, matematika, dan ilmu komputer. Jauh dari status ketuhanan dan petunjuk agama.

Dalam ajaran Al Muwatta, Az-Zarnuji tidak memisahkan dua bidang ilmu yang berbeda, tetapi menurut silsilah dan kegunaannya, yaitu sejalan dengan kepentingan langsungnya, menurut ilmu agama sebagai ilmu dasar. Ulama. Dalam Islam, sebaliknya, ilmu yang akurat tidak diabaikan dan selalu digunakan sebagai penunjang ilmu agama agar kemaslahatannya lebih nyata. Konsep kurikulum yang dikembangkan Az-Zarnuji menetapkan bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu utama, ilmu-ilmu

²¹ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).

²² Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

²³ Suriadi, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau Dalam Qs. Ali Imron : 200)."

kerohanian dan etika, serta ilmu-ilmu agama sebagai ilmu-ilmu universal/akurat. Persiapan, di sisi lain, harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, permulaan materi yang diberikan kepada siswa merupakan permulaan yang sederhana, dan baru setelah itu akan menjadi tingkat yang lebih sulit. Hal ini penting di dunia saat ini dan dapat dilihat dari sudut pandang Siibani yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan. Tinggi Sam Saleem & Shamsul Kurniawan menyatakan bahwa landasan minimal kurikulumnya sendiri dalam pendidikan Islam adalah: Di bawah agama, berikut ini adalah tujuan tertinggi dari kurikulum. Tentu saja, aturan yang lebih rendah dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, ada dasar psikologis²⁴.

Dengan kata lain, rumusan kurikulum juga perlu dimodifikasi sesuai dengan identitas perkembangan psikologis siswa, kematangan dan bakat waktu, serta kemampuan berpikir siswa²⁵. Khususnya pada pendidikan agama Islam pada satuan MT atau magister, mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran meliputi tauhid, hukum Islam, etika dan ilmu-ilmu dunia lainnya. Masuk akal jika kurikulum pendidikan dasar Islam di atas akan digunakan sebagai dasar kurikulum pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan nantinya.

Kesimpulan

Dari uraian artikel ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Az-Zarnuji masih relevan dengan pendidikan saat ini, yaitu: 1) *Tujuan pendidikan*, yaitu adanya kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tentang tujuan pendidikan, yang mana antara keduanya menekankan pada akhlak. 2) *Pendidik dan peserta didik*, yaitu dapat dilihat dari kompetensi kepribadian guru, bahwa suatu kemampuan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan adanya kesesuaian dengan UU Sisdiknas nomor 23 Tahun 2003 Bab V pasal 12 bahwa peserta didik mempunyai kewajiban menjaga norma-norma Pendidikan. 3) *Metode Pendidikan*, yaitu dapat dilihat bahwa di era sekarang metode menghafal dan metode diskusi masih digunakan dengan tetap berdasarkan pada kebutuhan. 4) *Kurikulum*, yaitu dapat dilihat dari landasan dasar kurikulum Pendidikan Islam diantaranya adalah dasar agama, dan juga terdapat dasar psikologis

²⁴ Samsuri, "PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN."

²⁵ Dwi Nur Rachmah, "Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak," *Psikologi Universitas Gadjah Mada* 42, no. 1 (2015): 2015.

Kami menyadari dalam pembuatan makalah ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan. Semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi yang membaca makalah ini berupa penambahan wawasan tentang tarekat sebagai lembaga pendidikan spiritual. Kami hanya manusia biasa yang tidak terlepas dari kekurangan, maka dari ini, kami mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan ini dan akan disempurnakan untuk penulisan yang akan datang.

Referensi

- Abrasy, Athiyah Al. , *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah, Terj. Abdullah Zaky Al Kaaf, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Dipanegoro, 1992.
- Boang, Aisyah. “Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai. Pemikiran Pendidikan Indonesia.” In *Bunga Rampai*, 5. Jakarta: Ditjen Dikti, 2011.
- Duryat, Masduki, and Fiqih Fazriyansyah. *Prophetic Leadership Dalam Pendidikan (Teori Dan Implementasinya: Belajar Dari Kepala SMK Bina Insani Mulia Dukupuntang Cirebon)*. Edited by Septi Gumindari. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.
- Majid, Ahmad Zayadi dan Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Marimba, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1989.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ngatiman, Ngatiman, and Rustam Ibrahim. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.
- Rachmah, Dwi Nur. “Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak.” *Psikologi Universitas Gadjah Mada* 42, no. 1 (2015): 2015.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Al Fikru Al Tarbawiyy Al Islamiyyu Muqaddimat Fi Ushulih Al Ijtima’iyyati Wa Al ‘Aqlaniyyati, Terj. Mahmud Arif, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Samsuri, Suriadi Adi. “PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 1 (June 30, 2018): 123–41. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i11>.
- sisdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suriadi. “Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah.” *Edukasia:JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM* 15, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>.
- . “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual Dalam

- Pendidikan Karakter Guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau Dalam Qs. Ali Imron : 200).” *Al-Afkar* 6, no. 1 (2023): 472–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.506>.
- Suriadi, Suriadi. “Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 28, 2017): 139. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.263>.
- Syarifudin, Albitar Septian. “Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, no. 1 (2020): 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Usman, Ismail K. “Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India).” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 11, no. 1 (February 25, 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.
- Zaman, Badrus. “Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019).